

## **BAB III**

### **HASIL DAN PEMBAHASAN**

#### **A. Hasil Penelitian**

##### **1. Deskripsi Data**

Peneliti akan menjelaskan tentang hasil dari penelitian berdasarkan metode penelitian yang sudah peneliti jelaskan pada bab sebelumnya. Menggunakan metode wawancara langsung kepada narasumber berdasarkan subjek yang berada di Sekolah Luar Biasa tipe B Negeri Pembina Palembang. Peneliti juga menggunakan data berupa dokumentasi sebagai data primer dari proses wawancara yang berlangsung.

Peneliti melakukan proses wawancara dengan 5 (lima) orang informan dan 1 (satu) guru yang sekaligus menjabat sebagai Koordinator Autis di SLB-B Negeri Pembina sebagai informan pendukung yang sering berkomunikasi dengan anak-anak autis. Bab ini akan menjelaskan tentang hasil dari wawancara yang peneliti lakukan kepada 5 (lima) informan tersebut, dijelaskan berdasarkan teori pada bab sebelumnya dan dipaparkan sesuai dengan tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui aplikasi metode *coping* dalam komunikasi interpersonal antara orang tua dan anak dengan gangguan autisme (studi pada Sekolah Luar Biasa tipe B Negeri Pembina Palembang).

Peneliti menganalisa data berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang telah peneliti lakukan di SLB-B Negeri Pembina Palembang, dengan teknik analisis data maka peneliti akan mengolah data tersebut pada bab ini. Setelah peneliti melakukan proses wawancara kepada informan, maka didapatkan hasil dari wawancara tersebut dengan menggunakan teori Manajemen Makna Terkoordinasi oleh Barnett Pearce dan Vernon Cronen.

Kriteria dalam pemilihan informan ini didasarkan pada kriteria tertentu untuk dijadikan sebagai informan, yaitu seorang ibu yang memiliki anak dengan gangguan autisme serta 1 (satu) orang guru sebagai seorang ahli dibidang tersebut. Dipilih guru yang mengajar anak dengan gangguan autisme yang paling lama dan sekaligus menjabat sebagai koordinator autisme di sekolah tersebut.

Informan dalam penelitian ini ditentukan dengan teknik *purpose sampling*, yaitu pemilihan sample berdasarkan karakteristik tertentu yang dianggap mempunyai sangkut pautnya dengan karakteristik populasi yang sudah diketahui sebelumnya.<sup>1</sup> Jadi, peneliti memilih informan adalah yang sesuai dengan kriteria dan karakteristik tertentu sehingga data yang akan diperoleh sesuai dengan tujuan penelitian ini. Proses wawancara dilakukan dengan metode wawancara dan

---

<sup>1</sup>Rosady Ruslan. (2013). *Metode Penelitian*, Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada, 2013, Cet.Ke-6, h. 157.

menggunakan alat perekam sehingga data yang diambil tersimpan dengan baik.

Berdasarkan hasil penelitian, data yang ditemukan peneliti melalui proses wawancara para orangtua yang berkomunikasi dengan anaknya yang mengidap autisme menggunakan metode *Coping*, karena pada dasarnya setiap manusia menggunakan metode *Coping* walaupun tanpa mengetahui apa itu metode *Coping*. Metode *Coping* terbagi menjadi 2 (dua), *Problem Focused Coping* dan *Emotion Focused Coping*.

a. *Problem Focused Coping*

Pada saat mengetahui anaknya mengidap autisme, hal pertama yang dirasakan oleh orangtua adalah perasaan terkejut dan sekaligus langsung berfikir bagaimana kedepannya ketika ingin mengajarkan sesuatu dan bagaimana cara berkomunikasi dengan anak tersebut. Perasaan yang dirasakan oleh orangtua tersebut adalah *Problem Focused Coping*, para orangtua berusaha menangani suatu permasalahan dalam keadaan tertekan dengan cara berfikir tentang bagaimana komunikasi yang akan dilakukan dan meminta bantuan para terapis. Sesuai dengan hasil wawancara bersama ibu Eni, ibu dari Seprianti anak dengan gangguan autisme tipe berat :

*“yo tekejut pertamo kali pas dibawa ke Ernaldi Bahartu, karno kami dak nyangko kalo bakal autis. Anak ini biaso bae keciknyo cak anak normal tapi emang tingkah*

*lakunyo tu idak cak anak yang laen. Nah pas tau kalo dio autis kami tekejut. Iyo langsung mikir cak mano kedepannyo nak komunikasi dengan dioni kalo nak ngajari sesuatu.teros langsung mikir ay nak pake bantuan terapis berarti, dan langsung nanyo samo dokternyo kalo pake terapis berapo, soalnya dak mungkin kami biarke bae diem-diem gek malah dak berkembang.”<sup>2</sup>*

“iya terkejut ketika pertama kali dibawa ke Rumah Sakit Ernaldi Bahar, karena kami tidak menyangka kalau akan mengidap autisme. Anak ini tumbuh seperti biasa pada saat kecil, tapi memang memiliki tingkah laku yang berbeda dari pada anak yang lainnya. Langsung berfikir bagaimana kedepannya ketika berkomunikasi dengan anak tersebut. Dan langsung berfikir bahwa kami akan menggunakan jasa terapis, sehingga langsung bertanya kepada dokter tentang harga dari seorang terapis. Karena tidak mungkin kami membiarkan anak ini tumbuh seperti biasa di diamkan saja.”

b. *Emotion Focused Coping*

Penjelasan oleh informan tentang bagaimana informan menahan emosi, cara menghindari emosi negatif terhadap anaknya ketika memberika suatu pengetahuan adalah dengan cara berdoa. Karena komponen lain dari *Emotion Focused Coping* yang lain seperti menghindar, mengabaikan dan menyalahkan diri sendiri tidak digunakan. Hal tersebut hanya akan membuat sang anak semakin terpuruk dan tidak terurus. Sehingga orangtua ketika ingin

---

<sup>2</sup> Eni, ibu dari Seprianti dengan gangguan autis tingkat berat. Wawancara tanggal 29 Oktober 2019

menghindari emosi negatif pada saat berkomunikasi dengan anaknya dengan cara berdoa.

*“pas lagi marah-marah tu karno ngajari hal-hal misalnya selalu dak ngerti nah itu galak buat kesel. caronyo yo cuman bedoa be ya allah tenang ke diri, nyebut terus bae karno nak cak mno lagi anak ini jugo dak sadar kan maksdnyo tu memang mak inilah budaknyo”<sup>3</sup>*

“ketika lagu marah-marah karena mengajari sesuatu hal yang selalu tidak bisa dimengerti pasti bikin kesel. Paling Cuma bisa berdoa sambil istighfar terus karena mau bagaimana lagi memang anaknya seperti ini.”

Ungkapan dari informan tersebut telah membuktikan bahwa metode *Coping* sudah digunakan walaupun informan tersebut tidak mengerti dengan istilah yang dimaksud, namun secara praktek dilakukan.

## **B. Pembahasan**

### **1. Aplikasi Metode *Coping* Dalam Komunikasi Interpersonal Antara Orangtua Dan Anak dengan Gangguan Autisme**

Berikut ini adalah penjelasan dari hasil penelitian yang peneliti temui tentang aplikasi metode *coping* dalam komunikasi interpersonal antara orang tua dan anak dengan gangguan autisme. Berdasarkan hasil temuan dilapangan bahwa pengaplikasian metode *coping* dalam

---

<sup>3</sup> Sutra Dewi, ibu dari Ilza Oktavia dengan gangguan autisme tipe hiperaktif tanggal 29 Oktober 2019

komunikasi interpersonal antara orang tua dan dengan gangguan autisme adalah tergantung pada respon anak tersebut ketika ibu berkomunikasi dengannya. Ibu yang berkomunikasi dengan anaknya yang memiliki gangguan autisme pasti disertai dengan rasa sabar karena kekurangan anak tersebut yang sulit menerima respon atau ada juga yang bisa menerima respon namun tidak bisa mengkomunikasikan kembali kepada ibu tersebut. Penulis menggunakan teori Manajemen Koordinasi Makna oleh Barnett Pearce dan Vernon Cronen.

Adapun asumsi-asumsi dari teori Manajemen Makna Terkoordinasi adalah sebagai berikut :

**a. Manusia hidup dalam komunikasi**

Maksud dari asumsi pertama adalah manusia tidak bisa hidup tanpa komunikasi. Komunikasi berada disekitar kita dan akan selalu digunakan selama kita hidup didunia. Ketergantungan manusia terhadap komunikasi memang tidak bisa dilepaskan, oleh karena itu manusia hidup dalam komunikasi. Komunikasi juga menciptakan ruang tersendiri untuk kita. Karena adanya komunikasi mangkanya lingkungan itu tercipta. Pearce dan Cornen berpendapat bahwa komunikasi harus direkonfigurasi dan dikontekstualisasikan ddalam rangka untuk mulai memahami perilaku manusia.<sup>4</sup>

---

<sup>4</sup> Ricard West, Lyn H. Turner. 2017. *Pengantar Teori Komunikasi*. Jakarta: Salemba Humanika, Cet. Ke-5, h.90

Dari asumsi tersebut peneliti mengajukan 5 (lima) pertanyaan kepada seluruh informan. Informan pertama adalah seorang ibu yang anaknya mengidap autisme jenis ADHD. Pertanyaan diajukan berdasarkan asumsi-asumsi dari teori Manajemen Makna Terkoordinasi seperti yang telah dijelaskan.

Seperti yang kita ketahui bahwa anak dengan gangguan autisme akan sulit menerima rangsangan atau cenderung tidak bisa berkomunikasi dengan baik. Sebagai orang tua pasti ada kejadian-kejadian yang membuat mereka tersadar bahwa anak tersebut ternyata mengalami kesulitan saat menerima pesan dari orang lain. Pernyataan tersebut disampaikan oleh informan pertama yaitu ibu Mimi :

*“pertama kali pa tau Zidan mengidap autis itu pas Zidan les Kalistung. Awalnya meraso biaso bae karno memang dari bentok muko Zidan tejingoknyo normal atau dalam bentok badan. Jadi kami sekeluarga dak ngeraso Zidan ado kelainan. Pas kami les ke Kalistung disano baru keliatan. pas kami les ke tu baru kejingokan kok Zidan belum biso baco, padahal kawan yang laen biso. Sampe gurunyo Zidan nyuruh ke Ernal Bahar. Ruponyo ngidap autisme tipe Hyperaktif artinyo dak biso mantep teros selalu nak begerak. Ciri-cirinyo dak glak ngaelakuke kegiatan yang be ulang-ulang”<sup>5</sup>*

“pertama kali mengetahui Zidan mengidap autis itu pada saat Zidan les Kalistung. Awalnya merasa biasa aja karena memang dari segi muka memang Zidan terlihat normal atau dalam bentuk fisik lainnya jadi kami sekeluarga tidak merasa Zidan memiliki kelainan. Ketika dia kami les-kan, disana baru keliatan kok

---

<sup>5</sup> Mimi, ibu dari Zidan dengan gangguan autisme Hyperaktif. Wawancara tanggal 29 Oktober 2019

Zidan belum bisa baca, nulis seperti teman-teman lainnya. Sampai guru Zidan menyuruh untuk dibawa ke dokter rumah sakit Ernaldi Bahar dan ternyata mengidap autisme tipe Hyperaktif artinya tidak bisa diam dan ingin selalu bergerak. Ciri-cirinya selalu mengulangi gerakan yang berulang-ulang. Saat itu umur Zidan 4 tahun setengah”

Memiliki anak dengan gangguan autisme artinya harus memiliki cara khusus untuk mengajarkan sesuatu kepada anak tersebut. Karena anak tersebut cenderung asik dengan dunianya sendiri, tapi tetap dididik seperti anak normal pada umumnya. Hanya saja mengikuti bagaimana tingkah anak tersebut. Hal tersebut sepadan dengan pernyataan dari ibu Eni, ibu dari Septiana anak dengan gangguan autisme tipe berat.

*“kami dak ngistimewa hal-hal tertentu. Perlakuannya samo cak anak yang laen Cuma kalo nyuruh sesuatu harus beulang-ulang lenh dulu karno kalau dak sesuai dengan apo yang digalak i berarti kuncinyo nak sabar teros ajarke hal-hal yang beulang-ulang karno anaknyo emang dak mudah ngerti”<sup>6</sup>*

“kami tidak mengistimewakan hal-hal tertentu, perlakuannya sama dengan anak yang lain cuman kalau menyuruh sesuatu harus berulang-ulang terlebih dahulu karena kalau tidak sesuai dengan apa yang sukai maka kuncinya harus sabar dan berulang-ulang mengajari karena anaknya memang tidak mudah mengerti”

Seorang ibu yang melahirkan anak akan memiliki ikatan batin, apalagi telah berkomunikasi setiap hari secara rutin selama

---

<sup>6</sup>Eni, ibu dari Seprianti dengan gangguan autis tingkat berat. Wawancara tanggal 29 Oktober 2019

bertahun-tahun kepada anak pasti memiliki pesan-pesan tersendiri antara ibu dan anak tersebut, atau dalam istilah komunikasi memiliki pemaknaan pesan tersendiri. Anak dengan gangguan autisme lebih banyak memiliki pemaknaan pesan tersendiri kepada ibunya karena dalam berkomunikasi secara langsung baik verbal maupun verbal anak tersebut mengalami kesulitan. Sepadan dengan pernyataan ibu Sutra Dewi, ibu dari Ilza Oktavia anak dengan gangguan autisme tipe Hyperaktif.

*“iya pasti, karno kan ibuknyo. Dak tau anaknyo normal apo idak pasti samo be, samo-samo ado pesan deweklah sebagai ibuknyo. Tapi bedanyo anak ini pesannyo galak bekode-kode dari normal cak biaso. Aku bandingke dengan kakaknyo yang normal paham misalnyo karno nak sesuatu.”<sup>7</sup>*

“iya pasti, karena saya kan ibunya. Entah anaknya normal atau tidak pasti sama saja, sama-sama memiliki pemaknaan pesan tersendiri sebagai ibu, cuman bedanya anak ini lebih banyak kode-kode dari anak normal seperti biasa. Saya bandingkan dengan kakaknya yang normal. Saya paham misalnya karena menginginkan sesuatu.”

Orang tua merupakan madrasah pertama bagi anak. Oleh karena itu apa yang ajarkan oleh orang tua itulah yang akan mejadi karakter anak dalam tumbuh kembangnya. Anak dengan autisme memerlukan fokus khusus dan pengajaran yang khusus juga termasuk dalam hal berkomunikasi, karena komunikasi merupakan pondasi pertama

---

<sup>7</sup>Sutra Dewi, ibu dari Ilza Oktavia dengan gangguan autisme tipe hyperaktif tanggal 29 Oktober 2019

seseorang dapat berinteraksi dengan lingkungan. Pentingnya komunikasi menjadi perhatian yang berlebih apabila anak mendapatkan hambatan dari hal tersebut, karena anak akan sulit untuk menjelajah dunia luar atau sulit berinteraksi dengan lingkungan. Sementara, kita adalah makhluk sosial yang saling membutuhkan bantuan orang lain.

*“namonyo jugo wong tuo, anak itu titipan. Yang penting harus sering-sering sabar ngadepin anak yang cak ini. Katonyo kan betuah jadi harus diasoh bener-bener. Kalo komunikasi dari wongtuo samo anaknyo yo pentinglah, atau biso ngertilah apo yang nak dipahami, atau minimal biso diajak ngomong jadi katek ang jahatin.*

“namanya juga orang tua, anak itu titipan. Yang penting harus sering-sering sabar ngadepin anak yang kayak gini. Katanya kan betuah jadi harus diasuh dengan benar. Kalo komunikasi antara orang tua dan anak ya pentinglah, kalo bukan kami yang berkomunikasi ya siapa lagi. Biar dia kalo keluar rumah bisa diajak ngobrol oleh orang lain atau minimal bisa paham apa maksud orang lain jadi gaada yang jahatin, misalnya Akbar kalo lagi diajak jalan-jalan sebelumnya udah dibilangin kalo ada orang yang gadikenal ngajak jalan jangan mau dan jangan suka pegang-pegang barang sembarangan walaupun suka bilang mama dulu, karena anak ini kalo udah seneng sama barang dia mau itu, tapi karna udah diajarin jadi dia ga langsung ambil, pentingnya kami bener-bener ngajarin anak ini tentang suatu hal karna kalo ga diajarin anak yang kayak gini cenderung ga bisa ngatur emosi, nanti menyakiti diri sendiri kaya gigit-gigit tangan terus sering nepuk-nepuk kepala pake tangan”<sup>8</sup>

## **b. Manusia Menciptakan Realitas Sosial**

---

<sup>8</sup> Wanziroh, ibu dari Akbar anak dengan gangguan autisme yang memiliki kategori kekurangan IQ atau kepala kecil. Wawancara tanggal 29 Oktober 2019.

Rute dunia sosial membutuhkan pemahaman tentang realitas sosial, yang mengacu pada keyakinan seseorang tentang bagaimana makna dan tindakan sesuai dalam pertemuan antarpribadi. Ketika dua orang terlibat dalam percakapan, mereka masing-masing datang dengan sejumlah pengalaman percakapan terakhir dari realita sosial sebelumnya. Akan tetapi percakapan saat ekstrak realitas baru, karena dua orang memulai titik percakapan dari titik pandang yang berbeda. Dengan cara ini, orang tersebut menciptakan realitas sosial yang baru.<sup>9</sup>

Pada kondisi seorang ibu yang berkomunikasi dengan anak yang mengalami gangguan autisme adalah tantangan yang baru dalam hidupnya. Walaupun anak tersebut memang tidak mempunyai realitas sosial sebelumnya namun dengan kondisi gangguan autisme tersebut, sang anak membawa dunia nya sendiri kedalam komunikasi interpersonal antara ibu dan anak. Sehingga pada saat berkomunikasi, membuat realitas baru sesuatu pesan yang tertukar diantara keduanya.

Tahap awal seorang ibu ketika tau bahwa anaknya mengiap autisme adalah dengan menenangkan diri sendiri atau dalam istilah psikologi kesehatan disebut dengan metode *coping*. Kata *Coping*

---

<sup>9</sup> Ricard West, Lyn H. Turner. 2017. *Pengantar Teori Komunikasi*. Jakarta: Salemba Humanika, Cet. Ke-5, h.90

sendiri berasal dari kata *cope* yang dapat diartikan sebagai menghadapi, melawan ataupun mengatasi, walaupun demikian belum ada istilah dalam bahasa Indonesia yang tepat untuk mewakili istilah ini. Pengertian coping hampir sama dengan penyesuaian (*adjustment*). Perbedaannya, penyesuaian mengandung pengertian yang lebih luas jika dibandingkan dengan *coping*, yaitu semua reaksi terhadap tuntutan baik yang berasal dari lingkungan maupun yang berasal dari dalam diri seseorang. Sedangkan *coping* dikhususkan pada bagaimana seseorang mengatasi tuntutan yang menekan.<sup>10</sup>

Pengalaman-pengalaman pribadi turut menjadi faktor pendukung dari komunikasi yang berlangsung. Namun bukan dalam hal komunikasi secara langsung dengan anak autis tapi pengalaman penggunaan metode *coping*, cara menghadapi masalah yang harus dipecahkan karena tuntutan dan cara mengontrol emosi ketika menghadapi masalah. Sikap-sikap tersebut dapat mempengaruhi lancarnya komunikasi antara orangtua dan anak dengan gangguan autisme. Ketika terbiasa memecahkan masalah dan mengontrol emosi hal tersebut menjadi makna pribadi atau pengalaman pribadi

---

<sup>10</sup> Hapsari, RA, Taufik, 'Perjuangan Hidup Pengungsi Kerusuhan Etnis sudi Kasus tentang Perilaku Coping pada Pengungsi di Madura', Indegenous Jurnal Ilmiah Berkala Psikologi. Vol.6 No.2. h.122

yang digunakan pada saat berkomunikasi secara interpersonal antara orang tua dan anak dengan gangguan autisme.

*“pengalaman pribadi ya itu tadi, banyak-banyak sabar. Lama-lama gek biaso dewek. Teros tu juga kan kalo emosi atau cak mano langsung ngomong be samo Akbar. Misalno Akbar mama ni kesel jadi berentilah e. Nah kan itu pas dak biso sabar, tapi kebanyakan lah ngeraso ah memang cak inila walaupun idak ngadepi anak yang cak ini kan emang harus sabar. Dari kecil be diajari sabar.”<sup>11</sup>*

“pengalaman pribadi ada, perbanyak sabar. Lama kelamaan nanti terbiasa sendiri, terus juga kalau emosi langsung saja bilang ke Akbar, misalnya akbar mama lagi capek nanti malah emosi jadi berhenti dulu ya. Tapi itu ketika emosi yang tidak bisa ditahan, tapi biasanya tidak karena sudah terbiasa memnag begini tingkah anaknya, dan emmang harus sabar sedari awal. Dari kecil saja sudah diajarkan untuk sabar.”

Komunikasi-komunikasi yang berlangsung antara ibu dan anak tersebut berdasarkan pengalaman pribadi seorang ibu yang baik yang sebelumnya memang sudah menyadari pentingnya mengetahui bagaimana cara memecahkan masalah dan mengontrol emosi atau dalam istilah psikologi disebut dengan metode *coping*, yang terbagi menjadi dua yaitu, *problem focused coping* (untuk mengatasi situasi yang menimbulkan stress) dan *emotion focused coping* (mengontrol emosi negatif).<sup>12</sup>

---

<sup>11</sup> Wanaziroh, ibu dari Akbar anak dengan gangguan autis yang memiliki kategori kekurangan IQ atau kepala kecil. Wawancara tanggal 29 Oktober 2019.

<sup>12</sup> Hapsari, RA, Taufik, ‘*Perjuangan Hidup Pengungsi Kerusuhan Etnis sudi Kasus tentang Perilaku Coping pada Pengungsi di Madura*’, *Indegenous Jurnal Ilmiah Berkala Psikologi*. Vol.6 No.2. hlm.122

Dibutuhkan cara khusus oleh orangtua kepada anak autis agar dapat bisa saling menyepakati pesan. Pesan akan disepakati apabila antara komunikator dan komunikan saling bisa mengerti satu sama lain tentang pesan yang disampaikan sehingga menciptakan realitas baru dan tercipta kesepakatan. Dari *problem focused coping* dan *emotion focused coping*, yang sudah diatasi oleh informan, barulah diperoleh komunikasi-komunikasi yang menciptakan kesepakatan pesan antara keduanya. Sebagaimana hasil wawancara peneliti dengan ibu Mimi, ibu dari Zidan anak dengan gangguan autisme tipe Hyperaktif.

*“yo biaso tulah, inikan anaknyo galak nerimo respon tapi respon dio buat ngasih tau kalo dio gerti apo yang kito omongi tu biasonyo dengn gerakan atau cak ngangguk teros ngmng iyo mama. Pas proses dio biso ngerti itu, diomongi berulang-ulang. Memang setiap dio ngelakuke sesuatu harus diomongi terus.. Cuman ado yang yang berulang-ulangnyo tu dak lamo nian, ado yang sampe sekarang nian belum paham. Amen yang dio lah ngerti dak perlu lagi diomongi dio lah paham. contohnyo cak klo disuruh diem dulu denget cak 5 menit, karno sebelumnyo sereng nian diomongi teros kalo mama lagi capek Zidan diem dulu denget, mantep-mantep. Jadi sekarng pas nyuruhnyo diem dak perlu lagi ngomong ‘Zidan mama ni capek, zidan mantep-mantep sini dulu denget bae’ teros ngoceh sambel agak digebok kakinyo biar dio paham. Nah sekarang tinggal pake nada ‘Zidaaaaaan’ cak itube dio lah paham, asak tau selonyo bae galak dio nurut, cuman itulah tadi, nak beulang-ulang awalnya tu. Tapi untuk hal itubae, yang tentang diem tadi bae yang*

*lainnyo idak misal kito gunoke nada yang samo pas marahinnyo itu, dak paham dio”.*<sup>13</sup>

“seperti biasa saja, anak ini mau merespon tapi untuk mengembalikan respon memang tidak bisa hanya merespon melalui gerakan seperti mengangguk saja. Ketika dia sudah mengerti sesuatu itu awalnya dikomunikasikan secara berulang-ulang terus-menerus. Tapi kalau sudah ada yang dimengerti ya sudah tidak perlu dijelaskan lagi. Contohnya seperti disuruh duduk diam 5 menit sudah mnegerti karena sebelumnya sudah sangat sering dibicarakan. Seperti mengungkapkan kalau kita sedang lelah sehingga dia menjadi takut untuk dimarahi.klau masih belum mengerti biasanya dipukul kakinya agar paham. Sekarang sudah langsung menggunakan ‘Zidaaan’ sudah mengerti. Untuk hal itu saja yang lainnya belum masih perlu pengulangan lebih banyak.”

Mengatasi anak dengan kebutuhan khusus bukanlah hal yang mudah untuk dilakukan. Dibutuhkan banyak referensi seperti meminta bantuan terapis untuk mengetahui jenis autisme yang seperti apa serta untuk membantu anak tersebut memperoleh pengetahuan baru yang diajarkann oleh terapis dengan metode tertentu. Rata-rata orang tua menyadari anaknya memiliki gangguan autisme adalah ketika berumur 4 tahun pada saat mulai mau berinteraksi dengan lingkungan sekitar, saat baru masuk sekolah, dan pada saat-saat tertentu ketika berkomunikasi dengan orangtua. Terlihat berbeda dan sering tidak menanggapi apa yang komunikator bicarakan. Sudah terlihat janggal maka komunikator membawa anak tersebut ke

---

<sup>13</sup> Mimi, ibu dari Zidan dengan gangguan autisme Hyperaktif. Wawancara tanggal 29 Oktober 2019.

terapis. Seperti yang dinyatakan oleh informan, ibu Syarifah, ibu dari Rahma Indah anak dengan gangguan autisme tingkat berat.

*“pas tau Fathur autis tu gara-gara dioni cak sebok nian kulu kilir kemano-mao tapi pas diajak ngomong dak pernah jawab. Nah pas umur 3 taon kan harusnya dio lah bisa ngomong tapi dioni belum bisa. Kamini bingung tapi belum dibawak ke terapis. Pas umur 4 taon nak sekolah itu, disekolah uji gurunya dioni dak paham-paham teros dak pacak amtep pasti begerak-gerak teros kemano-mano. Dak galak dengeri omongan wong, dak tau men wong tu ngomong dengan dio mungkin. Jadi baru kami bawak ke terapis di RS Ernaldi Bahhar dengan dr.Abdullah Sahab, ruponyo memang autis”<sup>14</sup>*

“ketika tau Fathur mengidap autis karena dia memiliki tingkah yang sibuk, tidak pernah duduk diam dan ketika diajak ngobrol selalu tidak merespon. Karena kami bingung jadi belum dibawa ke terapis. Ketika umur 4 tahun disekolah kata gurunya dia tidak paham dan terus bergerak kemana saja jadi disarankan untuk ke Ernaldi Bahar, dan ternyata benar didiagnosis oleh dr.Abdullah Sahab memang autis.”

Mengukur tingkat keefektifan ketika melakukan terapis adalah dengan melihat tingkah dari anak tersebut, apakah bisa mengontrol diri dan mengerti apa yang dikomunikasikan orang lain atau tidak. Informan merasa memiliki bantuan seperti kehadiran seorang terapis tidak terlalu berefek bagi anaknya karena para terapis hanya bisa membantu mendiagnosis apa yang telah diderita oleh anaknya dan memberitahu apa saja makanan yang bisa dimakan.

---

<sup>14</sup> Syarifah, ibu dari Rahma Indah dengan gangguan autisme tingkat berat. Wawancara tanggal 29 Oktober 2019.

Menurut informasi yang peneliti dapat dari informan, ternyata anak autis memiliki program diet untuk mengontrol jumlah zat-zat yang masuk kedalam tubuhnya gara tidak terlalu aktif bergerak. Seperti tidak boleh makan dan minum yang mengandung gandum, penyedap rasa, susu, coklat terlalu banyak karena dapat menyebabkan kelebihan hormon sehingga anak tersebut menjadi semakin aktif dan tidak bisa diajak berkomunikasi. Hal tersebut menjadi tolak ukur ternyata kebiasaan berkomunikasi antara orang tua dan anak dengan sedikit bantuan terapis dapat membantu proses komunikasi interpersonal. Mengetahui celah-celah diri anak tersebut adalah bagian dari cara berkomunikasi secara interpersonal setelah pengaplikasian metode *coping*. Sebagaimana hasil wawancara dengan ibu Eni, ibu dari Seprianti anak dengan gangguan autisme tingkat berat.

*“Sebenrnyo dak terlalu ngaruh sih bantuan terapis tu, mano pulo sekarang terapis mahal sehari be 300 ribuan. Tapi pas dibawak ke terapis tu ternyata dioni dak biso makan-makan yang ngandung gandum uji dokter, teros makan penyedap rasa cak sasa, ciki-ciki, coklat, susu. Dak boleh nemen-nemen makan itu, gek dio dak biso ngontrol diri dewek. Nambah dak pacak mantap, nak begerak teros kemano bae, teros galak ngigit-ngigit tangannyo dewek, nepok-nepok rai karno kelebihan zat-zat itu. Kalo kato dokter memang kan anak autis ini sudah dilebihke zatnyo mangkonyo dak boleh dapat takaran yang lebih lagi harus dikurangi dari normalnyo. Terapis cuman biso ngasih petunjuk-petunjuk cak itulah. Sisonyo samo cak sekolah biasa diajari tentang ngurus diri, ngitung. Yo samo cak sekolah. Balek lagi ke wong tuo maseng-maseng.”*

“sebenarnya bantuan terapis tidak terlalu berpengaruh dan juga terkena biaya yang mahal. Ternyata ketika dibawa ke terapis anak ini tidak bisa makan sembarangan seperti gandum, ciki-ciki, coklat dan susu. Tidak boleh terlalu sering karena nanti tidak akan bisa mengontrol diri sendiri, tidak bisa berdiam ditempat, sering melukai diri sendiri. Karena anak autis kelebihan zat, jadi zat-zat yang lain harus dikurangi takarannya. Terapis hanya bisa memberikan petunjuk, sisanya sama seperti sekolah mengajrai berhitung, kembali lagi kepada orangtua masing-masing.”

Komunikasi interpersonal adalah komunikasi tatap muka diantara orang-orang<sup>15</sup>. Dalam konteks pembahasan ini, komunikasi tersebut dilakukan oleh orang tua dan anak dengan gangguan autisme. Menurut informasi dari informan, karena komunikasi yang dilakukan antara seorang ibu dan anak maka lingkungan tidak berpengaruh.

Lingkungan hanya sebagai sarana untuk anak tersebut mencoba hasil dari apa saja yang telah diajarkan oleh orang tuanya. Jadi, lingkungan bukan menjadi pengaruh namun menjadi tempat mengetahui apakah komunikasi yang dilakukan efektif atau tidak, atau berjalan dengan baik atau tidak. Walaupun pada dasarnya banyak terjadi komunikasi tersebut didalam rumah atau hanya sebatas ruang lingkup antara orang tua dan anak. Sebagaimana hasil wawancara dari ibu Wanaziroh, ibu dari Akbar anak dengan

---

<sup>15</sup> Ricard West, Lyn H. Turner. 2017. *Pengantar Teori Komunikasi*. Jakarta: Salemba Humanika, Cet. Ke-5, h.32

gangguan autisme yang memiliki kategori kekurangan IQ atau kepala kecil.

*“lingkungan sebernyo dak berpengaruh ye, cuman kito biso nyingok hasel didikan kito itu pas dio lagi dluar walaupun memang biso diliat pas didalem rumah itulah tapi kalo ketemu wong baru responnyo galak beda be. Yang penteng tu komunikasi kami beduo nah cak mano, kalo lingkungan biaso be sih.”<sup>16</sup>*

“lingkungan sebenarnya tidak berpengaruh, hanya saja kita bisa melihat hasil dari didikan kita ketika anak berada diluar lingkungan, walaupun memang bisa dilihat didalam rumah namun respon yang diterima pada saat dilar lingkungan tentunya berbeda. Yang paling penting bagaimana komunikasi kmi berdua, kalau lingkungan bisa menyesuaikan.”

### **c. Transaksi Informasi Bergantung Pada Makna Pribadi Dan Makna Interpersonal**

**Makna pribadi** (*personal meaning*) didefinisikan sebagai makna yang dicapai ketika seseorang berinteraksi dengan yang lain dan membawa pengalaman yang unik kedalam interaksi. Cushman dan Whiting menyatakan bahwa makna pribadi berasal dari pengalaman orang dengan yang lain. Makna pribadi membantu orang dalam penemuan, yaitu tidak hanya memungkinkan kita semakin mengenal orang lain. **Makna Interpersonal** adalah ketika dua orang setuju untuk mencapai interpretasi masing-masing. Mencapai makna interpersonal

---

<sup>16</sup> Wanaziroh, ibu dari Akbar anak dengan gangguan autisme yang memiliki kategori kekurangan IQ atau kepala kecil. Wawancara tanggal 29 Oktober 2019.

yang mungkin memakan waktu karena hubungan yang kompleks dan manangani beberapa masalah komunikasi.<sup>17</sup>

Berdasarkan masalah yang peneliti teliti, ruang lingkup komunikasi interpersonal dalam teori Manajemen Makna Terkoordinasi ini antara orangtua dan anak dengan gangguan autisme. Dari hasil wawancara yang telah peneliti lakukan, seorang ibu ketika berkomunikasi dengan anaknya memang dipengaruhi oleh pengalaman pribadi atau makna pribadi (*personal meaning*), namun hal tersebut tidak menjadi tolak ukur keberhasilan karena dari asumsi kedua yang telah peneliti jelaskan pada halaman sebelumnya, makna pribadi lebih cenderung kepada pengendalian diri dalam menghadapi tekanan ketika kesulitan berkomunikasi dengan anaknya. Pengendalian makna pribadi perlu dilakukan agar pada saat berkomunikasi dengan anak dapat berjalan sesuai keinginan walaupun memang harus diulang-ulang, karena memiliki seorang anak dengan gangguan autisme tidak dapat diprediksi oleh manusia manapun dan teknologi manapun. Artinya, bagi seluruh ibu tidak dapat mempersiapkan mental terkait bagaimana dan akan seperti apa cara pengasuhan untuk anaknya yang memiliki gangguan autisme.

---

<sup>17</sup> Ricard West, Lyn H. Turner. 2017. *Pengantar Teori Komunikasi*. Jakarta: Salemba Humanika, Cet. Ke-5, h.92

Makna pribadi yang ada pada orangtua tersebut, ketika berkomunikasi dengan anaknya maka mencoba untuk mengendalikan makna pribadi tersebut atau pengalaman pribadi. Seperti yang diungkapkan oleh informan ibu Syarifah, ibu dari Rahma Indah anak dengan gangguan autisme tingkat berat.

*”kalo nak ngomongi tentang pengalaman pribadi yo kami mano ado pengalaman ngasuh anak autis, ini baru pertama kali kecuali kami guru nian. Pengalaman yang katek ini, selamo ngasuh budak ini yo di amati bae teros-teros kan aku samo dio 24 jam. Karno pas dikaruniai anak yang cak ini, jadi selamo ini berusaha teros nyari-nyari informasi. Yo terimo bae, kalo nak diinget-inget dulu sebelum ado anak ini edop aku biasa abe sekarang karno anaknyo cak ini jadi agak repot malah gek jadinya dak besokor padahal kan anak ini betuah. Jadi jalani baelah terimo bae, anak ini jugo cak anak yang laen, samo bae katek beda”<sup>18</sup>*

“kalau mau dibilang pengalaman pribadi, kami tidak ada pengalaman mengash anak autis karena ini baru pertama kali memiliki anak, kecuali guru. Pengalaman yang tidak ada seperti ini menjadikan kami terus-menerus mengamatai anak ini, saya juga bersama dia 24 jam. Ketika dikaruniai anak yang seperti ini berusaha terus mencari-cari informasi. Kami terima saja. kalau diinget-ingat dulu sebelum anak ini lahir kehidupanku biasa saja, namun walaupun repot tetap disyukuri takutnya kufur, jadi dijalani saja anak ini sama seperti yang lain tidak ada bedanya.”

Individu menciptakan realitas percakapan mereka, setiap interaksi memiliki potensi untuk menjadi unik. Realitas sosial tercipta

---

<sup>18</sup> Syarifah, ibu dari Rahma Indah dengan gangguan autisme tingkat berat. Wawancara tanggal 29 Oktober 2019

karena adanya interaksi.<sup>19</sup> Untuk tetap menjaga realitas yang ada, hal yang harus dilakukan adalah tetap berkomunikasi dengan baik agar dapat memastikan apakah realitas yang telah diciptakan masih menjadi makna interpersonal atau tidak. Komunikasi-komunikasi yang terjadi menciptakan makna interpersonal, akan tetapi bagi seorang ibu yang memiliki anak dengan gangguan autisme, memastikan dan menatautrus tumbuh kembang anaknya adalah hal yang penting. Karena memang anak tersebut perlu diperhatikan secara khusus. Seperti hasil wawancara dengan ibu Wanaziroh, ibu dari Akbar anak dengan gangguan autis yang memiliki kategori kekurangan IQ atau kepala kecil.

*“caro biar dio tetep ngerti selamonyo dengan apo yang kito maksud itu yo diperhatike terus. Jago pola makan dio, karno kalo dak dijago dioni bakal dak biso ngontrol emosi. Nah pas dio dak biso ngontol emosinitulah kalo disuruh apolagi pas ngomong samo dio dak dingernyo. Misal aku nyuruh pegi ke kamar mandi, daak galak dio. Padahal hari-hari sebelumnya ngerti dam dikerjoke. Caro ngejagonyo cak itu bae.”<sup>20</sup>*

Peneliti tidak hanya mewawancarai orangtua dari anak-anak tersebut, peneliti juga mewawancarai seorang guru yang menangani ke-5 (lima) anak tersebut dan jabatannya disekolah selain sebagai guru adalah sebagai koordinator autisme. Sebagai bahan penguat informasi

---

<sup>19</sup> Ricard West, Lyn H. Turner. 2017. *Pengantar Teori Komunikasi*. Jakarta: Salemba Humanika, Cet. Ke-5, h.90

<sup>20</sup> Wanaziroh, ibu dari Akbar anak dengan gangguan autisme yang memiliki kategori kekurangan IQ atau kepala kecil. Wawancara tanggal 29 Oktober 2019

demikian mendapatkan hasil wawancara yang relevan. Sama halnya dengan penjelasan informan sebelumnya, cara mengendalikan makna interpersonal yang sudah terbentuk pada saat berkomunikasi adalah dengan menjaga anak tersebut untuk tetap pada kondisi yang baik.

Berikut jawaban dari informan pendukung, ibu Masdah Heni, S.Pd.

*“anak ini kan beda dari yang laen, teros nak ngajar dari ulai dio dak ngerti tu perlu proses yang dak denget kan. Kalo lah sudah ngerti setelah diajari sekian lamo yang butuh tingkat kesabaran penuh barulah tinggal mastike dio ni pas berkomunikasi dengan emaknyo sampe apo idak pesannyo. biar anak nyo teros paham iyolah kami omongke dengan ibuknyo jugotentang perkembangan teros disuruh jago pola makan karno kan berpengaruh nian. Kami biasonyo men moodnyo jelek kami buat senang dulu sebelum ngajar biar di bso ngerespon baik.”<sup>21</sup>*

“anak autis ini kan memiliki kebutuhan yang khusus, dari mulai mengajar sampai dia mengerti membutuhkan proses yang lebih lama dari biasa pada umumnya. Nah kalau sudah mencapai titik dimana anak ini sudah mengerti dengan apa yang disampaikan atau komunikasikan setelah melalui proses yang begitu panjang dan membutuhkan kesabaran yang ekstra maka tugasnya tinggal memastikan bahwa dia tetap bisa mengkomunikasikan apa yang sudah diajarkan dengan baik dan benar.. Mengendalikan agar anak tersebut mengerti adalah dengan cara turut memperingati ibu-ibunya untuk menjaga pola makan anaknya dan menjaga mood. Maka kami sebagai guru biasanya membuat dia senang dahulu sebelum belajar agar moodnya baik dan dapat menerima pesan dengan baik.”

Berdasarkan informasi yang didapat dari informan, dalam berkomunikasi dengan anak-anaknya informan merasa tidak begitu

---

<sup>21</sup> Masda Heni, S. Pd. Guru sekaligus koordinator autis di SLB-B Negeri Pembina. Wawancara tanggal 29 November 2019.

keberatan. Selain dari katan antara ibu dan anak yang menguatkan juga karena anak yang mengalami gangguan autisme memang pada dasarnya bisa menerima pesan hanya saja tidak dapat mengkomunikasikan kembali secara benar.

Berdasarkan penjelasan jenis-jenis gangguan yang diderita oleh anak autisme, terdapat perbedaan pada tahun-tahun tertentu. Hal tersebut tentu saja mempegaruhi bentuk komunikasi. Hal tersebut sepadan dengan hasil wawancara bersama ibu Mimi, ibu dari Zidan anak dengan gangguan autisme tipe Hyperaktif.

*“kalo jenis Zidan ini, dio masih biso nerimo respon, masih tau kalo kito ngomong tu ngerti cuman dak biso bales balek ke kito lagi. Tapi tujuannyo memang Cuma buat dio ngerti be jadi aku kalo nak ngertike dio nak kendak apotu yo dari gerakan dio tulah. Misal dio galak nepok-nepok jidat tibi-tibo berartilagi kesel sekalen dari efek pola makan dak dijago.”*

“kalau jenis Zidan ini, dia masih bisa menerima respon, dan asih mengetahui apa yang dikomunikasikan hanya saja tidak bisa membalas berupa pesan juga. Tapi tujuan berkomunikasi hanya membuat dia mengerti saja. Ketika dia melakukan gerakan berulang berarti efek dari makanan yang dia makan, dan saya sudah paham.”

Dikuatkan juga oleh informan yang lain yang menjelaskan tentang bagaimana bentuk komunikasi yang diterapkan antara ibu dan anak. Ibu Eni, ibu dari Seprianti anak dengan gangguan autisme tipe berat.

*“kalo Seprianti, karno autisme lah berat emang dioni dak biso ngomong cuman ngerti apo yang kito omongi walalaupun nak di ulangulang teros. Sampe umurnyo tuo kagek bakal cak inilah caro ngedidiknyo, caro ngajari sesaatu. Karno kan otaknyo dak bekembang, jadi kalo nak ngajari sesuatu yo sambel ditakut-takuti. Diomongi cak biaso, dengan mulut, dengan kato-kato. Beda kalo dio, nah men dioni rencano nak diajari bahaso isyarat jadi dio jug biso komunikasi dengan wong bukan Cuma nerimo be walaupun dio jugo ngerti apo yang diomongi.”*

*“kalau Seprianti, karena autisme sudah tipe berat memang dia tidak bisa berbicara, jadi seperti inilah berkomunikasi dengan dia sampai tua nanti. Jadi kalau ingin mengejarai sesuatu diajarkan sambil menakut-nakuti. rencananya ingin diajarkan bahasa isyarat agar bisa berkomunikasi dengan yang lainnya.”*

Menurut kedua informan-informan diatas bahwa ketika berkomunikasi dengan anak autisme hanya penguucapan yang berulang-ulang saja melalui verbal. Kebanyakan hal yang diajarkan melalui verbal. Anak tersebut tetap mengerti apa yang dibicarakan apabila tetap dikomunikasikan secara rutin, namun caranya merespon berbeda dengan anak pada umumnya. Jika anak-anak normal merespon suruhan orangtuanya dengan kata “iya ibu, baiklah atau semacamnya “ maka anak tersebut merespon dengan mengangguk atau hanya tersenyum bisa juga langsung berlari mempraktekkan apa yang disuruh tadi. Seperti penjelasan dari informan, ibu Wanaziroh, ibu dari Akbar anak dengan gangguan autisme yang memiliki kategori kekurangan IQ atau kepala kecil.

*”Akbar ini kalo diomongi ngerti, disuruh ini itu sudah tau dioni, cuman kalo nak bales omongan kito dak biso karno memnag*

*autis tipe akbar cak ini pita suaronyo kecil jadi sampe kapanpun dak bakal biso ngomong. Kalo dari aku yo aku ngomong cak biaso tulah.karno sudah sereng diomongi misalnya ‘akbar jangan cak itu ye, jangan buka pintu kalo dak ado mama dirumah, jangan nyalain kompor kalo dak ado amam dirumah’ nurut dio. Cuman itulah nk bekali-kali diomongi. Tau dio ngerespon atau ngerti diomongi tu yo dio ngangguk teros buktinyo kalo ado wong dijingok i nyo bae dak dibukanyo.”*

“Akbar ini kalau dibalengin langsung mengerti, disuruh melakukan hal-hal langsung paham, hanya saja tidak bisa membalas karena akbar ini tipe autis yang tidak ada pita suara sampai kapanpun tidak akan bisa bersuara. Misalnya ‘akbar jangan buka pintu ya kalau orang tidak dikenal’, tapi pengulangan kata memang harus dilakukan. Untuk mengetahui dia merespon atau tidak dari kejadian membuka pintu tadi, kalau tidak dikenal pasti tidak dibuka.”

Dari hasil wawancara diatas, bahwa ketika orangtua berkomunikasi dengan anak autis harus secara berulang-ulang walaupun respon yang didapat hanya berupa “anggukan atau langsung mengerjakan apa yang disuruh”. Kuncinya harus sabar ketika berkomunikasi karena pengulangan kegiatan tersebut kadang membuat jenuh tapi memang begitulah cara berkomunikasi dengan anak dengan gangguan autisme sampai mereka mengerti dan paham serta bisa mempraktekkan apa yang dikomunikasikan.